



---

**“Aku Takut Menjalani Kehidupan Kedepan”  
Studi Fenomenologi Tantangan Remaja Yang Mengalami Kehamilan  
Tidak Diinginkan**

**Dhanang Suwidagdh<sup>1</sup>, Weni Anggraini<sup>2</sup>, Ipung Hananto<sup>3</sup>, Khoffatul Munawarroh<sup>4</sup>**

Universitas Tidar, Magelang, Indonesia <sup>1,2,3,4</sup>

[dhanang@untidar.ac.id](mailto:dhanang@untidar.ac.id)

---

Received: 2024-04-07; Accepted: 2024-10-07; Published: 2024-12-24

---

**Abstrak**

Kehamilan yang pada remaja usia sekolah menjadi kasus yang penting untuk mendapat perhatian. Kondisi ini akan menyebabkan remaja menjadi kehilangan usia muda dan pendidikannya menjadi terkorbankan. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tahu gambaran tantangan-tantangan yang dialami remaja hamil tidak diinginkan. Studi ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi dengan data diambil berdasarkan wawancara mendalam dan triangulasi terhadap 102 responden dengan kriteria saat hamil berusia <19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan menghadapi tantangan yang sangat kompleks, baik dari segi sosial, emosional, maupun pendidikan. Respons awal remaja terhadap kehamilan tersebut didominasi rasa takut, kecewa, dan kebingungan. Sementara tanggapan dari orang tua umumnya adalah marah dan kekecewaan yang mendalam, meski pada akhirnya menerima dengan lapang dada kondisi tersebut.

**Kata Kunci:** *Kehamilan Pada Remaja; Kehamilan Diluar Nikah; Pendidikan Seksual; Kehamilan Tidak Diinginkan; Aborsi*

---

**Abstract**

*Pregnancy in school-age adolescents is an important case that needs attention. This condition will cause teenagers to lose their youth and their education to be sacrificed. The purpose of this study is to explore the challenges experienced by teenagers with unwanted pregnancies. This study used a phenomenological study approach with data collected based on in-depth interviews and triangulation of 102 respondents with the criteria of being <19 years old at the time of pregnancy. The results showed that adolescents who experience unintended pregnancy face very complex challenges, both in terms of social, emotional, and education. Adolescents' initial responses to the pregnancy were dominated by fear, disappointment and confusion. While the response from parents is generally anger and deep disappointment, although in the end they accept the condition gracefully.*

**Kata Kunci:** *Kehamilan Pada Remaja; Kehamilan Diluar Nikah; Pendidikan Seksual; Kehamilan Tidak Diinginkan; Aborsi*

---

Copyright © 2024 Coution : Journal of Counseling and Education

## PENDAHULUAN

Fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja menjadi salah satu masalah yang cukup kompleks di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka kehamilan remaja usia 15-19 tahun mencapai 4,8% dari total kehamilan. Sementara tahun 2021, BKKBN dan Komnas Perempuan mencatat terdapat 59.709 kasus permintaan dispensasi menikah yang sebagian besar disebabkan karena faktor hamil diluar nikah. Permintaan dispensasi ini dilakukan mengingat untuk dapat menikah, pemerintah telah mengatur bagi laki-laki dan perempuan sekurang-kurangnya harus berumur 19 tahun. Namun tren kasus kehamilan yang tidak diinginkan justru cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun di Indonesia.

Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja usia sekolah dapat menimbulkan risiko serius terhadap kesehatan reproduksi, kesejahteraan sosial dan pendidikan mereka. Kehamilan diusia dini berpotensi meningkatkan risiko komplikasi persalinan dan bayi lahir prematur. Bayi yang lahir dari ibu remaja memiliki tingkat kematian dua hingga empat kali lipat lebih tinggi dibandingkan bayi yang lahir dari ibu yang bukan remaja serta memiliki kemungkinan dua kali lebih tinggi untuk masuk rumah sakit pada usia satu tahun pertama (Jutte et al., 2010). Dari sudut pandang kesejahteraan sosial, potensi adanya diskriminasi dan stigma dari keluarga maupun masyarakat juga sulit terbendung. Sementara dalam sudut pandang pendidikan, kehamilan tersebut berpotensi akan mengganggu proses studi pendidikan dan perencanaan karir mereka di masa depan (Suwidagdhho et al., 2023).

Fenomena kehamilan pada remaja ini memang dapat memunculkan berbagai pilihan tantangan yang kompleks bagi mereka yang mengalaminya. Solusi yang cukup jamak dilakukan yakni menikahkan dalam usia dini. Meskipun menikah dini tanpa persiapan yang matang sering kali memicu konflik dan juga pertengkaran pada pasangan muda tersebut. Hal ini terjadi karena usia remaja belum memiliki kematangan secara emosi sehingga belum mampu memahami pasangan dengan baik hingga menimbulkan stres dan trauma. Selain itu, menikah dini yang disebabkan kehamilan berpotensi menyebabkan depresi tinggi pada ibu, putus asa, rasa bersalah, kesepian, kehilangan kepercayaan diri (Bledsoe et al., 2017; Malik et al., 2015) dan melakukan aktivitas yang negatif, termasuk aborsi dan bunuh diri (Rahayu et al., 2021; Sumarno et al., 2020).

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam rentang 2017-2023 untuk mengkaji fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Studi tentang fenomena kehamilan diluar nikah telah mendorong pemberian dispensasi hukum untuk melangsungkan pernikahan dini (Ekasari et al., 2021), ketidaksiapan dalam pernikahan dini yang berakibat pada perceraian (Nurjannah & La Kahija, 2020; Widyastari et al., 2020), serta pertanggungjawaban pidana jika melakukan aborsi (Arsalna & Susila, 2021; Shapiro, 2014). Faktor-faktor penyebab kehamilan diluar nikah juga dikaji seperti pergaulan bebas serta kurangnya pengetahuan terkait dampak hamil di luar nikah (Bogale & Seme, 2014; Qian & Jin, 2020; Yakubu & Salisu, 2018), kurang efektifnya komunikasi seksual antara orang tua dan anak (Cox et al., 2014; Zhang et al., 2018) dan pornografi (Panting et al., 2019).

Analisis kebutuhan yang telah dilakukan melalui studi literatur dalam penelitian ini menemukan permasalahan yang mendesak untuk segera diatasi. Penelitian-penelitian terdahulu telah meneliti tentang pernikahan dini sebagai efek dari kehamilan diluar nikah, faktor-faktor penyebab serta pengaruh komunikasi seksual orang tua terhadap anak sebagai salah satu pemicu kehamilan pada remaja. Sementara itu, terdapat gap penelitian dimana penelitian yang menggali tantangan remaja yang mengalami putus sekolah karena hamil diluar nikah secara komprehensif belum banyak diteliti. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan gambaran fakta tentang tantangan yang dialami remaja putus sekolah akibat kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian ini salah satunya menggunakan kerangka teori resiliensi oleh Masten dimana resiliensi dapat didefinisikan sebagai kapasitas diri untuk beradaptasi dengan baik terhadap tantangan signifikan yang mengancam fungsi, kelangsungan hidup, atau perkembangan (Masten, 2018). Resiliensi remaja untuk menerima diri dan menemukan strategi untuk pulih dari keterpurukan dapat menjadi inspirasi bagi remaja yang telah terjebak dalam perilaku serupa (Setiawati et al., 2023; Suwidagho et al., 2023).

Temuan baru terkait tantangan dan pengalaman remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dapat dijadikan bahan diskusi yang menarik dan memberikan rekomendasi pada para pengambil kebijakan. Pengalaman dan tantangan yang ditemukan juga dapat dijadikan bahan edukasi seksual bagi para remaja berdasarkan pengalaman nyata di lapangan sehingga dapat menjadi sebuah langkah preventif untuk mencegah perilaku tersebut muncul kembali. Secara rinci, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: (1) bagaimana tantangan yang dirasakan remaja yang keluar sekolah karena hamil?; dan (2) bagaimana respons dari orang tua dan pihak terdekat dalam menanggapi kondisi tersebut?

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi yang mengacu pada Van Manen (2014). Studi fenomenologi dilakukan untuk menemukan pemahaman tentang tantangan remaja yang keluar sekolah karena hamil, bagaimana remaja memaknai dan merespons situasi tersebut, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pandangan dan tindakannya. Proses pengambilan data dilakukan dengan metode triangulasi melalui pengamatan terhadap subyek, wawancara secara mendalam dan studi dokumentasi. Studi fenomenologi yang dilakukan akan menghasilkan berbagai temuan tentang tantangan dan pengalaman remaja yang keluar sekolah karena kehamilan yang tidak diinginkan.

Sasaran penelitian adalah remaja yang keluar sekolah karena hamil diluar nikah di area Kota Magelang, Kab. Magelang, dan Kab. Temanggung. Kriteria subjek yang akan dijadikan penelitian adalah berjenis kelamin perempuan dimana saat hamil berusia dibawah 19 tahun. Jumlah subjek yang menjadi sasaran penelitian sejumlah 102 orang yang didapat dengan dua metode yakni teknik *snowball sampling* melalui pencarian subjek yang nantinya akan memberikan rekomendasi teman yang mengalami kasus serupa. Melalui teknik ini, subyek dalam penelitian ini akan semakin membesar dari waktu ke waktu. Serta metode lain yakni dengan teknik *purposive sampling* melalui kerja sama dengan lembaga sosial yang memiliki fokus menangani remaja yang putus sekolah karena hamil. Mengingat data yang sangat sensitif, subyek diberikan pemahaman bahwa data mereka akan aman dan mendapatkan privasi.

Tahap awal penelitian dimulai dari studi pendahuluan dengan melakukan analisis terhadap kebutuhan akan penelitian. Studi pendahuluan diperkuat dengan data-data pendukung

dan kajian literatur melalui jurnal-jurnal ilmiah terbaru untuk menunjang penelitian. Proses penelitian dilaksanakan dengan menggunakan teknik triangulasi melalui pengamatan (observasi), wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan 3 tahap yakni (1) epoche: membuat gambaran sesuai hasil wawancara; (2) reduksi: menyaring informasi yang didapat sesuai kebutuhan penelitian; dan (3) strukturisasi: mengidentifikasi hubungan antar komponen guna memperoleh gambaran hasil secara holistik (Van Manen, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui data subyek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi Data

<b>Usia</b>		<b>N</b>
	<i>&lt;20 Tahun</i>	39
	<i>20 Tahun – 30 Tahun</i>	61
	<i>&gt;30 Tahun</i>	2
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	<i>SD</i>	15
	<i>SMP/MTs</i>	54
	<i>SMA/SMK</i>	28
	<i>S1</i>	5
<b>Status Perkawinan</b>		
	<i>Menikah</i>	72
	<i>Cerai Hidup</i>	8
	<i>Tidak Menikah</i>	14
	<i>Lainnya</i>	8
<b>Pendapatan Orang Tua Perbulan</b>		
	<i>&lt; 2.000.000</i>	61
	<i>2.000.000 – 5.000.000</i>	35
	<i>&gt; 5.000.000</i>	6

Dari data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada usia 20-30 tahun, yaitu sebanyak 61 orang. Menariknya, data mengenai pendidikan terakhir para subyek penelitian menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah pada jenjang SMP/MTs, yakni 54 orang. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa sebagian besar kehamilan terjadi pada jenjang SMA, di mana siswa yang terbukti hamil merupakan pelanggaran serius sehingga harus dikeluarkan dari sekolah (Kusparlina, 2016). Siswa yang memiliki pendidikan terakhir di SMA dan S1 dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kehamilan yang diakhiri dengan aborsi, atau kehamilan yang tidak diketahui hingga siswa tersebut lulus SMA. Tidak terdapat subjek yang melanjutkan pendidikan ke Paket C, yang mungkin mencerminkan bahwa setelah menjadi ibu, prioritas untuk mengejar pendidikan menjadi kurang relevan.

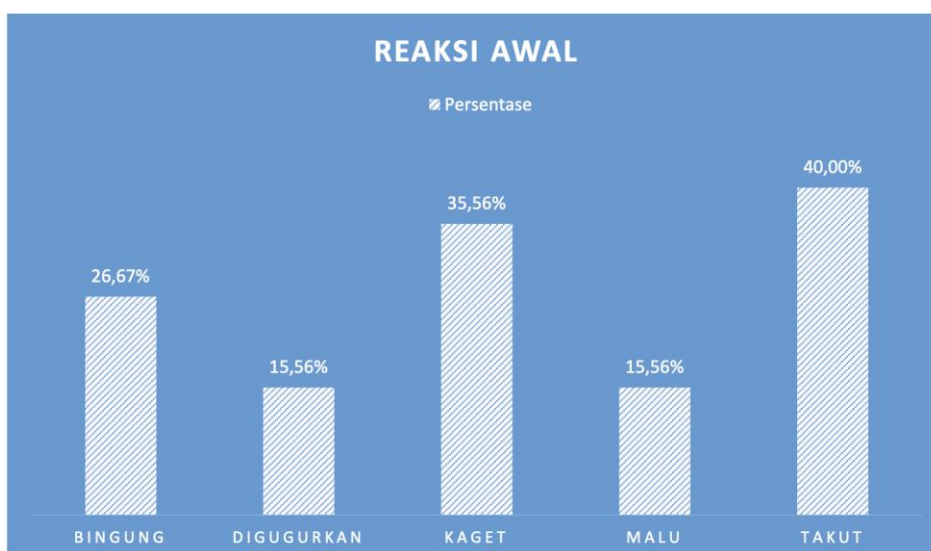
Melalui data status perkawinan, didapatkan informasi bahwa 72 subyek menikah setelah mengetahui hamil di luar nikah. Waktu pernikahan bervariasi, ada yang menikah saat masih hamil dan ada pula yang menunggu hingga kelahiran dengan berbagai pertimbangan. Terdapat 8 subyek yang mengaku bercerai dengan pasangannya, menunjukkan bahwa terdapat potensi besar bagi siswa yang mengalami kehamilan di luar nikah untuk mengalami perceraian. Ketidaksiapan untuk menikah dini dipandang sebagai faktor utama penyebab perceraian ini

(Nurjannah & La Kahija, 2020; Widyastari et al., 2020), yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kesiapan mental, perilaku pasangan, dan lainnya. Sementara itu, terdapat 14 orang yang belum menikah, yang disebabkan oleh ketidakmampuan pihak pria untuk bertanggung jawab atas berbagai alasan.

Pendapatan orang tua sebagian besar kurang dari 2.000.000 per bulan, yang mencerminkan tingkat sosial ekonomi yang mempengaruhi potensi terjadinya kehamilan di luar nikah pada pelajar. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Chirwa et al (2019) dan Ntegwa et al (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat kehamilan remaja dan kelahiran anak pada remaja lebih tinggi di kalangan rumah tangga dengan ekonomi lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berasal dari rumah tangga yang lebih kaya. Dengan kata lain, remaja dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kehamilan remaja dan melahirkan anak dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dari rumah tangga yang lebih berkecukupan sehingga kontrol dari orang tua sangat penting untuk mencegah perilaku tersebut terjadi (Naidoo & Taylor, 2019).

### Reaksi Awal Remaja

Data hasil wawancara lalu dilakukan analisis hingga didapat persentase reaksi awal remaja saat mengetahui dirinya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, sebagai berikut:



Gambar 1. Reaksi Awal Remaja yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan

Berdasarkan data diatas, reaksi paling umum sebesar 40% dari subyek penelitian mengaku merasa takut akan kehamilan yang dialaminya. Ketakutan yang terjadi dipengaruhi berbagai faktor seperti takut dikeluarkan dari KK, takut dikucilkan oleh teman dan masyarakat, takut akan reaksi orang tua dsb:

*(saat tahu saya) Kaget, takut dikeluarkan dari KK (kartu keluarga), takut dikucilkan oleh masyarakat dan teman sekolah. Teman sekelas bahkan mengetahui saat pertama kali saya melakukan hubungan intim tersebut karena pacar memposting video saya walaupun hanya terlihat gelap dan suara saja [N.19]*

***Takut**, cemas, bingung. Khawatir bagaimana nanti tentang kelanjutan pendidikan saya, **takut** jika banyak teman yang tahu mengenai hal ini, **takut** dijauhi dicemooh di masyarakat menjadi bahan gunjingan tetangga. Saya kepikiran keadaan orang tua bagaimana jika mereka tahu jika anak perempuan yang mereka besarkan malah membuat kesalahan begitu fatal dan akan membuat mereka malu nantinya [N.26].*

*Merasa **takut** karena belum menikah, dan rasanya kecewa karena hal ini terlanjur terjadi padahal masih ingin menikmati masa muda. Sehingga timbul rasa kekecewaan yang berat bagi saya yang belum siap dari segala aspek mulai dari ekonomi, fisik, dan juga mental sebagai calon ibu bagi anak-anak. [N.33]*

***Takut**, **takut** akan kehidupan kedepannya, **takut** dengan stigma masyarakat sekitar, **takut** dengan bagaimana tanggapan orang tua setelah mengetahui semuanya. Saya menyesal mengapa dulu tidak berpikir sebelum melakukannya, menyesal sudah mengikuti hawa nafsu yang tidak benar, menyesal karena pasti tidak bisa menikmati masa muda seperti teman-teman saya. Saya sangat kacau saat pertama kali saya tahu bahwa saya ternyata hamil dan pikiran sangat berisik memikirkan banyak sekali kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi kedepan. Saya berusaha untuk tetap tenang dan berusaha menyembunyikan kebenaran agar tidak diketahui siapapun, walau pada akhirnya nanti pasti akan ketahuan. Tetapi mau bagaimana lagi, masih ingin bersekolah karena saat itu baru akan kenaikan kelas 12. Tinggal sedikit lagi untuk bisa menyelesaikan jenjang sekolah menengah atas. Saya sangat malu kepada semua orang. [N.65]*

Temuan terkait respons awal remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan terutama terkait tantangan secara emosional sesuai dengan beberapa temuan peneliti terdahulu. Penelitian menemukan dampak psikologis dari kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja meliputi perasaan seperti malu, takut, kecewa, cemas, merasa bersalah, mudah tersinggung, frustrasi, marah, panik, menyesal, stres, dan depresi (Kep et al., 2021). Hal ini dapat dipahami mengingat remaja tengah menghadapi salah satu masalah terbesar dalam kehidupannya dan mengancam masa depannya. Rasa kaget dan marah saat menyadari kehamilan, ditambah dengan terganggunya pendidikan mereka karena kehamilan, dapat memperburuk emosi negatif tersebut (Rahayu et al., 2021). Respons emosional tersebut dapat menimbulkan rasa putus asa, tidak berdaya, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri pada diri remaja (Sumarno et al., 2020).

### **Tantangan Yang Dialami**

Sebanyak 15,56% subyek mengaku menggugurkan/aborsi, berupaya menggugurkan atau memiliki pandangan untuk menggugurkan kandungannya. Hal ini dipengaruhi faktor ketidaksiapan menjadi orang tua, ketakutan dsb.

*...Pacar aku sangat terkejut ikut panik dan awalnya ingin meminta menggugurkan, aku juga sependapat untuk menggugurkan tanpa sepengetahuan siapapun karena aku begitu malu dan takut dikucilkan oleh orang-orang disekitarku dan dimarahi oleh kedua orang tuaku dan pasti akan mengusirku dan mengeluarkan ku dari KK. Pada akhirnya aku dan pacar aku mencari cara untuk menggugurkan dengan makan nanas sebanyak banyaknya tetapi gagal menggugurkan lalu aku mencari cara lain dan berpikir untuk memijat-mijat perut dengan keras alhasil aku sangat kesakitan dan tidak kuat. Alhasil bayiku masih*

*tetap hidup. Ada cara lain untuk menggugurkan yaitu pergi ke dokter kandungan tetapi itu diperlukan persetujuan orang tua jadinya aku tidak bisa menggunakan cara itu, aku mulai berpikir apakah aku harus melanjutkan kehamilanku ini karena dengan cara apapun tetap saja gagal dan aku mengambil keputusan untuk melanjutkan kandungan ini [N.35]*

*...Merasa menyesal dan berniat ingin menggugurkan kandungan. Saya sering memukul-mukul perut dan berharap agar mengalami keguguran, ingin mengulang waktu agar kehamilan ini tidak terjadi, sering menyalahkan diri sendiri atas semua yang terjadi, merasa malu dan tidak pantas, tidak pernah keluar rumah karena merasa malu, merasa dunia tidak adil dan dunianya berakhir, sering menangis menyesal dan bertanya kepada diri sendiri mengapa hal ini telah terjadi, stres sehingga ingin sempat melukai diri sendiri hingga berniat bunuh diri, merasa mempermalukan nama keluarga. [N.45]*

*... karena merasa takut dan malu, saya menyembunyikan kehamilan saya dari teman teman saya dan tentunya orang tua saya, terbesit dipikiran saya untuk menggugurkan anak saya karena teman sebangku saya yang mulai curiga hari itu saya membawa bekal nanas dan sebotol besar coca-cola ke sekolah karena saya tetap masuk ke sekolah seperti biasa. Namun yang saya lakukan tersebut ternyata tidak berpengaruh pada kehamilan saya. Tapi untungnya teman saya sudah tidak mencurigai saya lagi (bahwa saya hamil). Semua berjalan normal hingga akhirnya tepat setelah selesai melaksanakan ujian kenaikan kelas saya memberi tahu kehamilan saya ke orang tua saya, ... kabar tentang kehamilan saya kembali menyebar ke teman-teman sekolah saya, saya pun memutuskan untuk berhenti sekolah [N.95]*

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan memilih untuk melakukan aborsi karena alasan-alasan seperti tidak menerima kehamilan, takut dikucilkan secara sosial, dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan (Rahayu et al., 2021). Namun demikian, proses pengambilan keputusan terkait kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi di kalangan remaja dapat menjadi rumit, terutama di daerah dengan kendala hukum dan budaya yang menentang aborsi (Tatum et al., 2012). Dalam konteks kehamilan yang tidak diinginkan, diketahui remaja mempertimbangkan aborsi sebagai sebuah pilihan meskipun itu terlarang secara agama dan hukum di Indonesia yang tegas melarang adanya praktik aborsi dan pelakunya dapat dikenai pidana.

Berbagai tantangan dialami oleh remaja yang hamil tanpa diinginkan. Tantangan terkait pendidikan disampaikan oleh beberapa subjek penelitian terkait dengan pengunduran diri secara terpaksa dari sekolah, di sidang lalu dikeluarkan, menyembunyikan kehamilan dari sekolah sebagai berikut:

*... orangtua sampai marah, karena saya sudah kelas 9 dan sebentar lagi akan mengikuti ujian nasional, namun karena kandungan saya sudah besar dan sudah diketahui oleh pihak sekolah dengan terpaksa saya harus keluar sekolah. [N.1]*

*...Saya sangat sedih karena saya tidak bisa untuk melanjutkan sekolah dan saya berpikir untuk menggugurkan anak saya agar saya tetap sekolah tetapi saya teringat kepada Allah*

*dan saya tetap melanjutkan kehamilan saya. Saya akan merawat anak saya sampai dewasa, semoga anak saya kelak menjadi orang sukses tidak seperti saya ini yang tidak tamat sekolah [N.2]*

*...Tentu orang tua saya marah besar. Sesaat setelah selesai disidang di ruang BK, saya diantarkan guru BK sampai rumah. Waktu itu, ibu saya benar-benar tidak tahu mengapa saya pulang lebih awal dari biasanya. Guru BK saya memberi tahu bahwa saya resmi dikeluarkan dari sekolah. Ibu saya terkejut dan tidak terima, kemudian guru BK saya menjelaskan dengan detail tentang pelanggaran berat yang saya lakukan. Ibu saya benar-benar syok dan langsung menelepon ayah saya yang masih di tempat kerja kala itu...[N.12]*

*... aku melanjutkan sekolahku dengan membawa bayi dalam kandungan yang aku tutupi dengan korset sehingga tidak terlihat ada bayi dalam perutku. Aku mengetahui hamil pada usia kehamilan 3 bulan dan menikah pada kehamilan usia 6 bulan setelah ketahuan oleh pihak sekolah [N.33]*

Meskipun sebagian besar remaja yang hamil diluar nikah kemudian melangsungkan pernikahan (72 dari 102) namun terdapat 14 remaja yang tidak menikah dikarenakan berbagai faktor seperti pacar yang tidak mau bertanggung jawab, terjadi kejadian luar biasa, larangan menikah karena perbedaan status sosial, pihak pacar sudah memiliki istri dsb:

*Tidak (menikah) karena pacar saya memilih untuk tidak bertanggung jawab pada bayi yang saya kandung dan menghilang entah kemana. Namun, setelah saya melahirkan bayi tersebut pacar saya tiba-tiba kembali dan bilang bahwa ia akan membawa bayi tersebut dan menjaganya, tapi dia tidak akan menikahi saya. Saya tentu saja tidak mau, namun karena waktu itu mental saya belum kuat akhirnya saya membiarkan bayi tersebut dirawat oleh pacar saya. Ternyata pacar saya memberikan bayi saya ke panti sosial yang mana hal itu membuat saya menyesal. [N.43]*

*Tidak (menikah), karena pacar saya tidak mau bertanggung jawab, saya tidak menikah. Saya pulang kampung dan 2 hari di kampung saya melahirkan. Setelah melahirkan saya mengurus anak bersama kedua orang tua saya. Keberadaan pacar saya tidak diketahui dimana dan tidak berkomunikasi. [N.59]*

*Tidak, saya tidak dinikahkan karena pada saat itu umur saya yang masih sangat mudah kurang lebih umur 15-16 tahun dan perbedaan status sosial kami yang berbeda ... mereka merasa tidak pantas menikah kan saya dengan laki-laki yang dengan status sosial di bawahnya... [N.100]*

Respons dari orang tua remaja yang hamil diluar nikah berbeda-beda. Respons marah dan rasa kecewa yang mendalam paling umum muncul dari orang tua. Tidak jarang terjadi pula kekerasan fisik yang dialami oleh remaja akibat kehamilannya. Meski begitu, sebagian besar orang tua akhirnya menerima, ikhlas dan pasrah dengan kondisi tersebut.



*...orang tua saya syok, kaget dan kecewa karena telah gagal menjadi orang tua yang baik untuk mendidik anak-anaknya. Mengapa demikian, karena bapak saya sendiri adalah seorang pemuka agama di dekat rumah saya, dengan begitu ayah saya-lah yang paling marah dan malu mendengar kejadian saya ini. Tidak hanya itu saja, saya di dipukul dan kepala saya dibenturkan ke tembok oleh ayah saya serta ayah saya tidak sudi melihat bayi itu lahir di depan matanya sendiri. Tetapi ibu saya melerai dan menghentikan perlakuan ayah yang dilakukan kepada saya. [N.6]*

*...orang tua saya langsung menangis dan menyalahkan dirinya sendiri, wajahnya sudah memperlihatkan rasa kecewa dan marah terhadap saya. Raut wajahnya membuat saya sadar bahwa saya sudah melakukan kesalahan yang merugikan diri saya sendiri dan nama baik keluarga saya [N.11]*

*...bapak waktu tahu aku hamil langsung pingsan. Posisinya dia habis ngarit suket (mencari rumput) buat makan kambing. Aku gak tahu kalau kejadian ini bikin bapakku kena serangan jantung dan meninggal. Ibu sama saudaraku milih gak peduli (pada kondisiku) karena mereka sedih ditinggal sama bapakku. Jangan tanya keluarga lainnya karena mereka langsung sok paling baik dan ceramah aku. Saat itu aku merasa manusia paling berdosa banget di mata mereka.[N.61]*

*Keluarga dan saudara terdekat ku merasa sangat kecewa dan tidak menyangka apa yang telah terjadi. Mereka merasa kurang dapat menjaga dan mendidik pergaulan saya sehingga terjadi hal-hal yang sangat tidak diinginkan. Mereka merasa gagal menjadi orang tua yang baik yang dapat memberi kasih sayang dan perhatian mereka terhadap anak mereka, namun bagaimanapun juga itu semua telah terjadi dan sekarang orang tua saya ikut mengurus cucu mereka yang pada awalnya sangat tidak diharapkan [N.45]*

Sebagian besar respons dari orang tua ketika mengetahui bahwa anaknya hamil diluar nikah adalah marah, sedih dan kecewa. Meski begitu, sebagian besar orang tua menyadari bahwa mereka harus segera merespons kondisi kehamilan yang tidak diinginkan pada putrinya, dan reaksi mereka akan secara signifikan berdampak pada kesejahteraan mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa respons orang tua terhadap kehamilan remaja bervariasi, dengan faktor-faktor seperti kontrol orang tua, pendidikan seks, dan pendidikan agama di lingkungan keluarga mempengaruhi kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja (Septiarum et al., 2019). Sebagian besar orang tua melakukan berbagai cara untuk memastikan putrinya dinikahi agar terhindar dari sanksi sosial dan pada akhirnya mereka tetap memiliki kepedulian terhadap cucunya. Secara tidak langsung orang tua juga telah melakukan perilaku resiliensi dimana mereka mengubah secara dinamis diri mereka terhadap kondisi terkini yang terjadi, agar dapat beradaptasi dengan baik terhadap ekspektasi lingkungan sekitar (Masten, 2014).

## **KESIMPULAN**

Remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan menghadapi tantangan yang sangat kompleks, baik dari segi sosial, emosional, maupun pendidikan. Respons awal remaja terhadap kehamilan tersebut mencakup rasa takut, kecewa, dan kebingungan, sementara tanggapan dari orang tua umumnya ditandai dengan reaksi marah dan kekecewaan yang

mendalam. Temuan ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kehamilan remaja memengaruhi kehidupan mereka secara menyeluruh, termasuk dampaknya terhadap pendidikan dan interaksi sosial. Sehingga dalam konteks upaya pencegahan, penelitian ini juga memberikan landasan untuk pengembangan program pendidikan seksual yang lebih holistik dan dukungan yang lebih besar bagi remaja dalam menghadapi tantangan ini. Serta pentingnya penguatan program-program intervensi yang berbasis pencegahan agar dapat mengurangi kejadian kehamilan remaja yang tidak diinginkan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsalna, H. A., & Susila, M. E. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Bagi Remaja Yang Melakukan Aborsi Karena Kehamilan Di Luar Nikah. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 2(1), 1–11.
- Bledsoe, S. E., Rizo, C. F., Wike, T. L., Killian-Farrell, C., Wessel, J., Bellows, A.-M. O., & Doernberg, A. (2017). Pregnant adolescent women's perceptions of depression and psychiatric services in the United States. *Women and Birth*, 30(5), e248–e257.
- Bogale, A., & Seme, A. (2014). Premarital sexual practices and its predictors among in-school youths of shendi town, west Gojjam zone, North Western Ethiopia. *Reproductive Health*, 11, 1–9.
- Chirwa, G. C., Mazalale, J., Likupe, G., Nkhoma, D., Chiwaula, L., & Chintsanya, J. (2019). An evolution of socioeconomic related inequality in teenage pregnancy and childbearing in Malawi. *PloS One*, 14(11), e0225374.
- Cox, S., Pazol, K., Warner, L., Romero, L., Spitz, A., Gavin, L., & Barfield, W. (2014). Vital signs: births to teens aged 15–17 years—United States, 1991–2012. *Morbidity and Mortality Weekly Report*, 63(14), 312.
- Ekasari, E., Fathimah, E., & Giptiah, G. (2021). Analisis Perbandingan Penetapan Hakim Terhadap Dispensasi Perkawinan Akibat Hamil Diluar Nikah. *Muqaranah*, 5(2), 115–124.
- Jutte, D. P., Roos, N. P., Brownell, M. D., Briggs, G., MacWilliam, L., & Roos, L. L. (2010). The ripples of adolescent motherhood: social, educational, and medical outcomes for children of teen and prior teen mothers. *Academic Pediatrics*, 10(5), 293–301.
- Kep, E. M., Mat, S., Nugraha, E., Pratiwi, N., Lathifah, A., Nurrahmawati, D., Karizma, T., & Turjanah, E. (2021). Psychological impact of unwanted pregnancy on adolescents: A literature review. *Journal of Nursing Care*, 4(3).
- Kusparlina, E. P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Bebas. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 7(1).
- Malik, D., Astuti, A. B., & Yulianti, N. R. (2015). Pengalaman hidup remaja yang hamil di luar nikah (studi fenomenologi di desa baru kecamatan ibu Halmahera barat). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2).
- Masten, A. S. (2014). Global perspectives on resilience in children and youth. *Child Development*, 85(1), 6–20.
- Masten, A. S. (2018). Resilience theory and research on children and families: Past, present, and promise. *Journal of Family Theory & Review*, 10(1), 12–31.
- Naidoo, S., & Taylor, M. (2019). The Association of Social Influences, Modeling Behavior, Self-Efficacy, and Communication With Teenage Pregnancies Among School Students in South Africa. *The Journal of School Nursing*. <https://doi.org/10.1177/1059840519855372>

- Ntegwa, M. J., & Miho, A. (2021). Trends and Causes of Socio-economic Inequality In Teenage Pregnancy and Childbearing in Tanzania. *Journal of Education, Humanities & Sciences*, 10(2).
- Nurjannah, S., & La Kahija, Y. F. (2020). Pengalaman Wanita Menikah Dini Yang Berakhir Dengan Perceraian. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 557–565.
- Panting, A. J., Abdullah, H., Roslan, S., & Ismail, I. A. (2019). Potential Social Risk Factors for Teenage Pregnancy in Sarawak. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 27(1).
- Qian, Y., & Jin, Y. (2020). Premarital pregnancy in China: Cohort trends and educational gradients. *Studies in Family Planning*, 51(3), 273–291.
- Rahayu, N. T., Mufdillah, M., & Kartini, F. (2021). Adolescent Experience With Unwanted Pregnancy: A Scoping Review. *International Journal of Health Science and Technology*. <https://doi.org/10.31101/ijhst.v3i1.1967>
- Septiarum, R., Suwarni, L., & Alamsyah, D. (2019). Parental Permissiveness and Family Functions on Unwanted Pregnancy in Teenagers. *Unnes Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.15294/ujph.v8i1.22441>
- Setiawati, R., Suwidagho, D., & Rosyidah, H. (2023). Tingkat Resiliensi Akademik Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 4(2), 19–26.
- Shapiro, G. K. (2014). Abortion law in Muslim-majority countries: an overview of the Islamic discourse with policy implications. *Health Policy and Planning*, 29(4), 483–494.
- Sumarno, D., Yulindrasari, H., & Ginintasasi, R. (2020). *Preliminary Study of Hope in Adolescents Who Experience Unwanted Pregnancies*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.077>
- Suwidagho, D., Hadi, A., & Setiawati, R. (2023). Tren Penelitian Perencanaan Karier Di Indonesia: Dari Metode Penelitian Hingga Variabel-Variabel Terkait. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 4(1), 30–41.
- Tatum, C., Rueda, M., Bain, J., Clyde, J., & Carino, G. (2012). Decisionmaking Regarding Unwanted Pregnancy Among Adolescents in Mexico City: A Qualitative Study. *Studies in Family Planning*. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2012.00301.x>
- Van Manen, M. (2014). *Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. Taylor & Francis.
- Widyastari, D. A., Isarabhakdi, P., Vapattanawong, P., & Völker, M. (2020). Marital dissolution in postmodern Java, Indonesia: Does early marriage increase the likelihood to divorce? *Journal of Divorce & Remarriage*, 61(8), 556–573.
- Yakubu, I., & Salisu, W. J. (2018). Determinants of adolescent pregnancy in sub-Saharan Africa: a systematic review. *Reproductive Health*, 15(1), 1–11.
- Zhang, J., Cederbaum, J. A., Jemmott III, J. B., & Jemmott, L. S. (2018). Theory-based behavioral intervention increases mother–son communication about sexual risk reduction among inner-city african-americans. *Journal of Adolescent Health*, 63(4), 497–502.